

BAB V

KESIMPULAN SARAN DAN REKOMENDASI

Pada bab yang terakhir ini disajikan pembahasan mengenai kesimpulan, saran dan rekomendasi, saran ditunjukkan bagi penelitian lanjutan, sedangkan rekomendasi ditunjukkan pada program pendidikan umum, Sultan sebagai penguasa kraton dan pihak pemerintah.

A. Kesimpulan

Petatah-petitih Sunan Gunung Djati yang lahir 548 tahun yang lalu masih tetap ada, dan tetap dilestarikan di lingkungan kraton, karena petatah-petitih tersebut dianggap amanat teluhur oleh Sultan Maulana Pakuningrat SH.

Hasil kajian dan analisis mengenai implikasi nilai petatah-petitih kraton terhadap pola pendidikan anak (Bab IV), maka dapat diungkapkan beberapa kesimpulan penelitian yang antara lain :

1. Landasan keyakinan agama yang dijamut oleh Sultan Maulana Pakuningrat SH adalah Islam.
2. Tujuan Hidup yang ingin dicapai Sultan Maulana Pakuningrat SH, yaitu bertolek dari keridloan Allah SWT agar selamat dan sejahtera dunia dan akhirat.
3. Nilai yang baik dan buruk menurut Sultan Maulana Pakuningrat SH, acuannya adalah syariah Islam atau ajaran

Islam, buruk yaitu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dengan demikian nilai yang dianut Sultan yakni religius Islam.

4. Acuan Sultan dalam melaksanakan berbagai aktifitas hidup yang paling dominan yaitu tatanan nilai kraton dan ajaran Islam, kedua hal itulah yang dijadikan prinsip hidupnya.
5. Manusia menurut Sultan adalah makhluk Allah yang diamati oleh-Nya menjadi pimpinan di muka bumi, oleh karena itu manusia diberinya akal pikiran (agar mampu bertindak arif dan bijaksana) dan nafsu (agar semangat berkopentensi) serta petunjuk-petunjuk berupa hukum-hukum dan tata aturan Islam yang lainnya (agar mampu bertindak dan berbuat selaras dengan tuntunan aqidah dan syariah Islam).
6. Anak menurut Sultan adalah amanah atau titipan Allah dan sekaligus juga cobaan, sebagai amanah anak perlu dibina dan dipelihara agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh, sedangkan sebagai cobaan, orang tua dituntut untuk menjaga dan membina anak tetap konsisten terhadap nilai-nilai Islam maupun tata nilai yang lainnya, karena tidak mustahil anak akan menjadi bumerang bagi kedua orang tuanya.
7. Budaya (culture), makna yang terkandung pada tiga peringgalan sejarah (Macan Ali, Singa Barong dan Pohon Beringin) adalah sebagai berikut :
 - a. Macan Ali ditinjau dari segi atribut memiliki makna yaitu sebagai lambang keberanian, kesatriaan, ketegaran

- dalam mengembangkan siar Islam dan lambang kearifan serta kebijakan mengenai ilmu dan pengetahuan. Sedangkan ditinjau dari segi isi, macam ali yaitu "way of live" dan bukti pengakuan masyarakat Cirebon terhadap Islam.
- b. Kereta Singa Barong mengandung makna yaitu kebudayaan Cirebon telah dipengaruhi oleh kebudayaan India, Cina dan Mesir. Persahabatan Cirebon dengan India disimbulkan dengan belalai Gajah, persahabatan Cirebon dengan Cina dilambangkan dengan Tanduk Liyong, sedangkan persahabatan Cirebon dengan Mesir dilambangkan dengan burok bersayap.
- c. Pohon Beringin yang tumbuh dan dipagari oleh tembok dan besi yaitu melambangkan pengayoman, persatuan dan kesatuan bangsa dalam negara Cirebon yang bercirikan Islam.
- d. Peranan Sultan selalu mengalami perubahan, hal itu sesuai dengan perkembangan dan perubahan jaman, kondisi seperti ini dialami pula oleh Sultan Maulana Pakuningrat SH, yakni Sultan Kraton Kasepuhan Cirebon.
- 1) Peranan Sultan Maulana Pakuningrat SH di dalam lingkungan kraton yaitu melaksanakan dan melestarikan tradisi-tradisi kraton dan memperkuat tali persaudaraan sesama trah kraton atau wewengkon.
 - 2) Peranan Sultan Maulana Pakuningrat SH di dalam masyarakat yaitu mendarma baktikan diri pada

kegiatan-kegiatan sosial, sebagai tokoh masyarakat Cirebon beliau mampu melepaskan tahta kekuasaan untuk rakyat ke tahta untuk budaya, karena itu dia tetap eksis dan disegani di wilayah Cirebon khususnya. Bukti-bukti lain yaitu kerja sama kraton dengan L.P tentang pembinaan moral, kerja sama dengan rumah sakit Gunung Djati tentang mental dan kerja sama dengan pesantren tentang pembinaan moral.

3) Peranan Sultan Maulana Pakuningrat dipemerintahan yaitu melaksanakan segala kebijakan Bank, khususnya Bank Pembangunan Daerah Cirebon, dan menjaga semua aset Bank tersebut, peranan yang dijalankan Sultan merupakan bukti bahwa beliau tetap konsen dan setia kepada negara RI.

- e. Mempragmenkan kembali tradisi kraton pada prinsipnya memggambarkan existensi kraton pada saat masih berfungsi sebagai penyelenggara pemerintahan (power), jenis tradisi yang masih dilestarikan yaitu semua tradisi yang bernaafaskan siar Islam dan da'wah visual, sedangkan nilai budaya yang masih dilestarikan yakni salah satunya nilai budaya petatah-petitih.
- f. Fungsi kraton selama kurun waktu 548 tahun telah mengalami berbagai perubahan fungsi, itu sejalan dengan perkembangan dan perubahan jaman, jaman sebelum penjajahan, jaman penjajahan dan jaman kemerdekaan.

- 1). Jaman sebelum penjajahan kraton berfungsi sebagai pusat aktifitas jalannya roda pemerintahan dan bersemayamnya Sultan dengan para trahnya serta para pejabat kraton.
 - 2). Jaman penjajahan, kraton berfungsi sebagai penyelenggara pemerintah yang sederhana atau power sederhana dan tempat untuk menyusun strategi dalam menggalang perlawanan melawan penjajah.
 - 3). Jaman kemerdekaan, kraton berfungsi sebagai pusat budaya daerah dan pusat pengkajian ilmu dan pengetahuan.
- g. Prospek kraton dimasa datang akan tetap terhayati oleh masyarakat umum, dan akan tetap eksis jika kraton tersebut mampu melaksanakan misinya dengan baik dan benar (menyampaikan informasi budaya dan meluruskan serta menginventarisir nilai-nilai budaya secara bijaksana), dan performance Sultan atau trahnya selaras dengan tatanan kraton.
- h. Keberadaan mesjid, museum dan bangunan Sitinggil yang ada di lingkungan kraton memiliki fungsi bagi siarnya nilai budaya kraton dan nilai-nilai Islam, dan secara rinci terungkap yaitu :
- 1). Fungsi masjid adalah sebagai sarana peribadatan, tersiarinya agama Islam.
 - 2). Fungsi Museum adalah sarana penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan sarana penyimpan

benda-benda yang mengandung nilai hidup.

3.). Makna bangunan Sitinggil yaitu iklim kraton Kasepuhan bernaafaskan dan bermuara pada ajaran-ajaran Islam.

- i. Fungsi ponggawa-ponggawa kraton saat ini adalah sebagai simbol kelengkapan pelaksanaan tradisi kraton, hal itu dapat ditemukan saat pelaksanaan tradisi pelal atau panjang jimat, hal ini tidaklah lepas dari UU No I tahun 1958 (landreform).
- j. Perkembangan Cirebon, Kasepuhan, dan kaitannya dengan kraton Kanoman dan kraton Keprabonan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, mengingat sumbernya satu yaitu Syarief Hidayatullah. Rentang waktu 548 tahun Cirebon pada umumnya, kraton Kasepuhan, Kraton Kanoman dan Keprabonan serta Kecireboanan telah mengalami berbagai perkembangan dan berbagai peristiwa, yaitu :
 - 1). Pada tahun 1445 telah berdiri dukuh Cerbon yang dikenal dengan sebutan Dukuh Tegal Alang-alang.
 - 2). Tahun 1482 telah berdiri negara Cerbon merdeka, sebagai dasarnya yakni Islam, selama 37 tahun P. Cakra Bumi meletakkan dasar-dasar Islam pada masyarakat Cirebon,
 - 3). Tahun 1482-1677 kraton Cirebon melaksanakan pemerintahan secara utuh (power) di bawah pimpinan Wali hingga Panembahan.

- 4.). Tahun 1678 berdiri kraton Kasepuhan, Sultannya bergelar Sultan Sepuh Syamsudin I.
- 5.). Tahun 1679 berdiri kraton Kanoman Sultannya bergelar, Sultan Anom Badrudin I. (Sejak tahun 1677 kraton Cirebon telah mengalami perubahan yang mendasar).
- 6.). Tahun 1679 M - 1700 M berdiri kraton Keprabonan, Sultannya bergelar P. Raja Adipati Keprabonan (anak dari keturunan Sultan Kanoman P. Raja Haji Jalaludin).
- 7.). Tahun 1807 berdiri kraton Kecirebonan (anak dari keturunan Sultan Anom Khaerudin IV). Sultannya bergelar P. Raja Kanoman.
- Bedangkan secara edukatif berdirinya dan berkembangnya Cirebon beserta empat kraton lainnya dijiwai dan disemangati oleh pendidikan ahlaq dan siar Islam.

B. Aspek-Aspek Pendidikan

- a. konsepsi tujuan pendidikan menurut Sultan Maulana Pakunginigrat SH yaitu terbentuknya pribadi muslim dan bermoral satria dalam memelihara nilai-nilai budaya kraton, konsepsi ini sejalan dengan prinsip-prinsip hidup Sultan, yaitu tatapan nilai kraton dan ajaran Islam.
- b. Iklim atau sarana pendidikan yang ada di lingkungan keluarga bersifat religius Islami, ini dibuktikan baik secara fisik (bangunan Pendawa Lima, Semar Tinandu,

Walang Semirang, mesjid Agung Cipta Rasa, Tajug Agung, Tajug Alit, Pasanggrahan dan tempat zikirnya Sunan Gunung Djati). Demikian juga dengan tindakan atau amaliyah dalam pembinaan pribadi anak menunjukkan kesungguhan, kasih sayang dan cinta kasih pada semua putra-putrinya.

- c. Materi yang terkandung di dalam petatah-petitih kraton, yaitu nilai hidup, Al-qur'an, Al-hadist dan Filsafat.
- d. Sarana yang disediakan Sultan dalam menanamkan nilai petatah-petitih yaitu meliputi sarana fisik dan non fisik. Secara fisik meliputi penyediaan tempat belajar, tempat ibadah, sandang, pangan dan papan yang secukupnya, sedangkan secara non fisik meliputi rasa kasih sayang, perhatian, proteksi keamanan, ketenangan dan cinta kasih pada semua putra-putrinya.
- e. Upaya Sultan dalam menanamkan nilai petatah-petitih kraton, yaitu secara implisit dan ekplisit. Secara implisit yaitu performance Sultan yang selaras dengan tatanan nilai kraton dan syariat Islam, sedangkan secara ekplisit yaitu dibentuknya yayasan kraton Kasepuhan yang berfungsi untuk menginventarisir, memelihara dan memasyarakatkan nilai-nilai sosio-budaya kraton.
- f. Qualifikasi pendidikan anak yang ditentukan Sultan yaitu anak yang rajin dan sungguh-sungguh dalam beribadah, belajar, melaksanakan tradisi kraton, dan

sungguh-sungguh dalam melaksanakan titah kedua orang tuanya.

tua, berwawasan luas dan memiliki sifat-sifat mulia dan terpuji.

- g. Cara yang dilakukan Sultan dalam menanamkan dan mempertebal keyakinan agama pada putra-putrinya yaitu ketauladanan.
- h. Cara yang dilakukan Sultan dalam mendisiplinkan anak dalam hal belajar dan beribadah yaitu ketauladanan, performance yang selaras dengan nilai-nilai kraton dan Islam, penugasan serta membiasakan anak untuk bertindak **yang selaras dengan tatanan nilai**.

i. Cara yang dilakukan Sultan dalam menanamkan tatakrama anak pada orang tuanya yaitu ketauladanan dan penugasan.

j. Cara yang dilakukan Sultan dalam menanamkan tatakrama anak pada orang lain atau tamu yaitu ketauladanan, pemugasan, acuan dalam ketauladanan dan penugaasan bersumber pada ajaran Islam, nilai-nilai kraton khususnya petatah-petitib.

Dari hasil penelitian dapat diungkapkan beberapa reduksi yaitu :

- i. Maulana Pakuningrat SH, meskipun kedudukannya sebagai Sultan, tetapi beliau tetap menjalani sariat Islam, hal ini bisa saja terjadi pada setiap muslim yang memiliki

berbagai jabatan baik di masyarakat maupun di pemerintahan.

2. Kraton Kasepuhan telah mengalami pergeseran fungsi dari pusat pemerintahan ke pusat budaya daerah, hal ini sesuai dengan ketentuan Keputusan Presiden No. 23 tahun 1988 tentang fungsi kraton dan UU No. 5 tahun 1992 tentang cagar budaya.

Terjadinya pergeseran fungsi dalam lingkungan kraton Kasepuhan mungkin dialami oleh kraton-kraton lain di Indonesia.

3. Kraton Kasepuhan memiliki nilai petatah-petitih dengan corak dan ciri khas tersendiri, hal ini mungkin dimiliki oleh kraton-kraton lain dengan ciri dan corak yang berbeda, tetapi dianut sebagai norma yang berlaku di lingkungannya.

B. Saran-saran

1. Saran Bagi Penelitian Lanjut

- a. Penelitian ini hanya memfokuskan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam petatah-petitih kraton dan implikasinya terhadap pola hidup Sultan Maulana Pakuningrat SH dan pendidikan anak-anaknya. Jadi masalah lain tidak mendapatkan kajian seujarnya, maka untuk memperkaya hasil penelitian ini, dipandang perlu untuk penelitian selanjutnya, seperti fokus masalah

adakah petatah-petitih kraton di luar Cirebon, misalnya kraton di Yogyakarta, Kraton Surakarta, Kraton Bali dan kraton-kraton lain di Indonesia, dan bagaimana ciri dan corak nilai yang dianut di lingkungan kelurga kraton, serta bagaimana implikasinya terhadap pola hidup Sultan maupun pendidikan putra-putrinya.

b. Perlu dikaji secara "Qontinue" atau tindak lanjut penelitian ini terhadap implikasi petatah-petitih kraton khususnya pada tindakan dan perbuatan anak baik di rumah, masyarakat dan di sekolah.

2. Saran Bagi Bidang Budaya dan Pancasila

- Petatah-petitih merupakan salah satu ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai hidup yang baik, oleh karena itu perlu penggalian petatah-petitih di berbagai kraton dan perlu mempublikasikan pada masyarakat umum, sehingga dapat bermanfaat.
- Bagi bidang pancasila, nilai petatah-petitih ini ada sebelum pancasila dimaklumatkan, dengan demikian nilai petatah-petitih memiliki sumbangsih yang berarti bagi pancasila, karena itu perlu dikembangkan.

C. Rekomendasi

- Untuk Sultan, adanya petatah-petitih khususnya dan nilai-nilai budaya umumnya perlu tetap dipelihara dan dikembangkan, mengingat nilai petatah-petitih tersebut

mengandung nilai hidup yang luhur dan dapat dijadikan kerangka dalam menempuh hidup berakhhlak mulia.

2. Untuk pendidikan umum, bahwa nilai petatah-petitih dapat memperkaya hasanah kajian pendidikan umum, oleh karena itu nilai petatah-petitih kraton khususnya Kasepuhuan Cirebon perlu dimasukan dalam program pendidikan umum, mengingat isi petatah-petitih itu sarat atau kaya akan nilai-nilai hidup.
3. Untuk pemerintah, dengan dilestarikannya nilai petatah-petitih kraton Kasepuhuan khususnya, maka pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap kraton-kraton yang telah beralih fungsi, hal itu bisa dilakukan dengan memasok dana operasional yang memadai, menyediakan perangkat kerja yang berfungsi memelihara kebersihan dan keamanan benda-benda budaya lainnya dan juga bisa dilakukan dengan cara memberikan modal agar kraton dapat mandiri.